Persepsi Mahasiswa UNIKOM Mengenai Larangan Merokok di Lingkungan Kampus

(Studi Deskriptif Tentang Persepsi Mahasiswa UNIKOM Mengenai Larangan Merokok di Lingkungan Kampus)

Oleh,

Natacha Frederik Wouthuyzen

NIM : 41809154

Abstract

UNIKOM Students Perceptions Regarding the Smoking Ban on Campus (Descriptive Study of UNIKOM Students Perceptions Regarding the Smoking Ban on Campus)

By:
Natacha Frederik Wouthuyzen
NIM : 41809154

This Research Under the Guidence of,
Arie Prasetio, S.Sos., M.Si.

This study aims to determine the Perceptions of UNIKOM Students which relating to the smoking ban on campus. So researchers tried to analyze from factors that determine the formation of perceptions, the cultural background, past experience, espoused values and developing news.

The type of this research uses a qualitative approach with the descriptive method. Most of the data collected through observation and in-depth interviews also supported by literature study and documentation. With eight UNIKOM Students as informant which obtained from Determination Techniques of Informant, Sociometry. Data analysis technique used is Data Analysis Technique of Miles and Haberman, are data reduction, data presentation, and the formulation of conclusions. While data validation techniques are extension of the observations, increased persistence, triangulation, discussions with peers, negative case analysis, and membercheck.

The results of this study indicate that there are divers perception about the smoking ban on campus, if observed from the cultural background it showed that because the democratic parenting from the parents of UNIKOM students, it makes them tend to be flexible in shaping perceptions regarding the smoking ban on campus. UNIKOM students had various experience in the past, based on research conducted, not always the experience they had in relation with cigarette give impact for the UNIKOM students, especially when they want to make perceptions regarding the smoking ban on campus. So, when they want to make perceptions regarding the smoking ban on campus, they will make an unpopular perceptions. Meanwhile, in relation to the values espoused, UNIKOM students has ethics in relation with smoking, it makes their attention focus to the smoking ban on campus. Although, there is no definite accuracy in relations with UNIKOM students perceptions regarding the smoking ban on campus. The last factor, is developing news around the UNIKOM students,, from the research result it is depend on who says what, with what message, how the message deliver, and with what media the message deliver be a determinant to the further of UNIKOM students perceptions regarding the smoking ban on campus.

So, the conclusion is researcher see that basically UNIKOM students follow the rules about smoking ban on campus. This suggest that UNIKOM students does not give contrary perceptions with what should they have to make. But, UNIKOM students perceptions regarding the smoking ban on campus could change to be something contrary if they are found that the rules of smoking ban on campus applied on location that should not be, for instance at the parking lot.

The suggestions that the researchers want to convey is there needs to be continuous assessment of the extent to which the implementation of regulations in connection with the smoking ban on campus. So that it can be seen, what things need to be improved by the UNIKOM to optimize the regulations that they apply.

Keywords : Perceptions, UNIKOM students, factors that determine perceptions, smoking ban on campus

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Rokok menjadi salah satu permasalahan yang tidak pernah tuntas bila dibicarakan tentang cara penanganan yang tepat. Rokok menjadi benda fenomenal di Indonesia karena dipuja sekaligus dicerca. Hal ini dibuktikan dengan fakta, bahwa sekalipun banyak orang sadar akan bahaya rokok bagi kesehatan mereka, masih banyak orang yang tetap bersikeras meneruskan kebiasaannya merokok. Tidak dapat dipungkiri, bahwa bagi sebagian orang rokok begitu dibutuhkan tetapi pada sisi lain menjadi musuh bagi orang-orang yang menyadari akan bahaya dari rokok. Rokok memang telah terbukti secara ilmiah dapat merusak kesehatan dan jika dilihat dari segi ekonomi, rokok juga telah mengurangi pendapatan seseorang yang seharusnya dapat digunakan untuk membeli berbagai makanan yang sehat dan bergizi, atau digunakan untuk biaya sekolah dan berbagai hal lain yang penting. Masalah yang ditimbulkan oleh rokok tidaklah sebanding dengan kenikmatan sesaat yang diberikan.

Indonesia mungkin belum memiliki sanksi tegas tentang merokok di tempat-tempat umum, seperti yang dimiliki Malaysia atau beberapa negara lainnya, tetapi Indonesia telah mengatur mengenai larangan merokok di tempat umum pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2010. Tempat-tempat yang dimaksud pada Undang-undang ini adalah sebagai berikut:

a) Tempat umum,
b) Tempat kerja,
c) Tempat proses belajar mengajar,
d) Tempat pelayanan kesehatan,
e) Arena kegiatan anak-anak,
f) Tempat ibadah, dan

g) Angkutan umum.

Bagi beberapa orang non-perokok dan dalam hal ini menjadi perokok pasif, tentu adanya larangan dalam Undang-undang yang diatur pemerintah membuat keuntungan tersendiri bagi mereka. Tetapi, bagi para perokok aktif, adanya larangan merokok demikian tentu memberikan pengekangan bagi mereka. Bahkan mereka mengangap larangan merokok sebagai suatu bentuk larangan terhadap suatu Hak Asasi Manusia. Larangan merokok ini tentu membentuk persepsi yang berbeda-beda dikalangan masyarakat.

Permasalahan tentang larangan merokok, selaras dengan Undang-undang yang telah berlaku di Indonesia, menjadi hal yang sangat fenomenal. Bagi beberapa orang non-perokok dan dalam hal ini menjadi perokok pasif, tentu adanya larangan merokok membuat keuntungan tersendiri bagi mereka. Tetapi, bagi para perokok aktif, adanya larangan merokok demikian tentu memberikan pengekangan bagi mereka. Larangan merokok ini tentu membentuk persepsi yang berbeda-beda dikalangan masyarakat. Persepsi masyarakat yang berbeda-beda terhadap adanya larangan merokok ini, menarik perhatian peniliti untuk mengetahui lebih jauh seperti apa persepsi yang timbul dikalangan masyarakat apabila larangan merokok ini diterapkan di lingkungan proses belajar mengajar, dalam hal ini jajaran Universitas.

UNIKOM adalah salah satu jajaran Universitas yang mendukung Undang-undang yang dikeluarkan oleh pemerintah tersebut. Sehingga, peneliti melakukan dalam melakukan penelitian ini akan menjadikan UNIKOM sebagai objek penelitian, yaitu tentang sejauh mana persepsi mahasiswa UNIKOM dengan diberlakukannya larangan merokok di lingkungan kampus. Beberapa mahasiswa khususnya mereka yang merupakan perokok, ketika peneliti tanya sehubungan dengan diberlakukanya peraturan larangan merokok ini sesungguhnya terlihat tidak siap dengan

diberlakukannya peraturan tersebut. Peraturan tersebut dianggap oleh mereka sebagai pengekangan terhadap hak asasi mereka untuk merokok. Persepsi yang mereka miliki sekalipun tidak menghasilkan sikap-sikap tertentu, persepsi ini akhirnya menjadi sangat penting dalam penentuan sikap apa yang selanjutnya akan seseorang lakukan. Maka, persepsi mahasiswa yang akan diteliti pada penelitian ini akan dilihat dari beberapa faktor yang menentukan persepsi berdasarkan Rhenald Kasali dalam bukunya Manajemen *Public Relations*, yaitu sebagai berikut:

1. Latar belakang budaya,
2. Pengalaman masa lalu,
3. Nilai-nilai yang dianut, dan
4. Berita-berita yang berkembang.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, peneliti membatasi masalah ke dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang budaya mahasiswa UNIKOM dalam membentuk persepsi mengenai larangan merokok di lingkungan kampus?
2. Bagaimana pengalaman masa lalu mahasiswa UNIKOM dalam membentuk persepsi mengenai larangan merokok di lingkungan kampus?
3. Bagaimana nilai-nilai yang dianut mahasiswa UNIKOM dalam membentuk persepsi mengenai larangan merokok di lingkungan kampus?
4. Bagaimana berita-berita yang berkembang di kalangan mahasiswa UNIKOM membentuk persepsi mengenai larangan merokok di lingkungan kampus?

II. Metode Penelitian

2.1 Desain Penelitian

Jenis penelitian yang memberi arahan untuk dapat menjelaskan persepsi mahasiswa terhadap larangan merokok di lingkungan kampus UNIKOM adalah deskriptif kualitatif. Menurut Whitney dalam Moh. Nazir bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dari suatu fenomena.

Penelitian deskriptif bertujuan untuk mengangkat hal-hal sebagai berikut :

a. fakta,

b. keadaan,

c. variabel, dan

d. fenomena-fenomena

Penelitian deskriptif bertujuan untuk menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan situasi yang terjadi, sikap dan pandangan yang menggejala di dalam masyarakat, hubungan antarvariabel, petentangan dua kondisi atau lebih, pengaruh terhadap suatu kondisi, perbedaan antar fakta dan lain-lain.

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan bagian dari penelitian kualitatif. Penelitian ini tidak membutuhkan skala hipotesis tertentu. Sehingga sifatnya hanya menggambarkan temuan hasil lapangan. Maka, hal ini memberikan gambaran kepada kita bahwa penelitian kualitatif merupakan “payung” dari penelitian deskriptif kualitatif. Kirk dan Miller (1986 : 9, dalam Moleong : 3) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Denzin dan Lincoln (1987), menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Melihat hal ini, dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahaimi sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang.

Peneliti pada penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi deskriptif. "Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati." (Bodgan dan Taylor dalam Moleong, 2007 : 3).

Hal seperti disebutkan di atas juga dipertegas oleh Creswell, mengatakan :

"Penelitian kualitatif adalah penelitian yang latar tempat dan waktunya alamiah" (Creswell, 1998 : 14).

Sementara itu, penelitian dengan studi deskriptif merupakan bagian dari penelitian kualitatif itu sendiri. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mengangkat berbagaifakta. keadaan, variabel, dan fenomena-fenomena yang terjadi selama penelitian berlangsung dan menyajikannya apa adanya.

Bagi penelitian kualitatif, satu-satunya realita adalah situasi yang diciptakan oleh individu-individu yang terlibat dalam penelitian. Peneliti memaparkan realita di lapangan secara jujur dan mengandalkan pada suara dan penafsiran informan.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh beberapa ahli (Bodgan dan Taylor, 1992 : 5; Bodgan dan Biglen, 1990 : 2; Miles dan Huberman, 1994 : 15; Branmen, 1997 : 1) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif ini sangat bergantung pada pengamatan mendalam terhadap perilaku manusia dan lingkungannya. Orientasi kualitatif ini berupaya untuk mengungkapkan realitas persepsi yang terbentuk di kalangan mahasiswa, berkaitan

dengan adanya larangan merokok di lingkungan kampus UNIKOM. Metode penelitian kualitatif dirasakan lebih cocok dan relevan dengan topik atau pembahasan yang akan diteliti karena menggali dan memahami persepsi yang terbentuk di kalangan mahasiswa terhadap adanya larangan merokok di lingkungan kampus UNIKOM.

"Penelitian kualitatif memiliki fokus pada banyak metode, meliputi pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap pokok persoalannya. Ini bererti bahwa para peneliti kualitatif mempelajari segala sesuatu di lingkungan yang alami, mencoba untuk memahami atau menafsirkan fenomena menurut makna-makna yang diberikan kepada fenomena tersebut oleh orang-orang. Penelitian kualitatif meliputi penggunaan dan pengumpulan berbagi bahan empiris yang diteliti penelitian kasus, pengalaman pribadi, instropektif, kisah pekerjaan, wawancara, pengamatan, sejarah, interaksi, dan naskah-naskah visual yang menggambarkan momen-momen problematik dan pekerjaan sehari-hari serta makna yang ada dalam pekerjaan individu." (Creswell, 1998 : 15)

2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.2.1 Studi Pustaka

Studi pustaka adalah dimana peneliti mencari data dengan mengadakan penelaahan terhadap buku-buku literatur atau karya tulis yang bersifat ilmiah yang memiliki hubungan dengan penelitian yang dilakukan. Studi pustaka merupakan pencarian data melalui berbagai sumber tertulis (buku, surat kabar, majalah ilmiah, jurnal, dan dokumentasi lainnya seperti foto, catatan harian, dan lain-lain). Melalui studi pustaka iyang dilakukan diharapkan peneliti bisa mendapat dukungan teori dalam pembahasan masalah, yaitu dengan mengutip pernyataan atau pendapat para ahli, sehingga hal ini akan memperjelas dan memperkuat pembahasan yang akan diuraikan.

Studi pustaka dapat juga dilakukan dengan melakukan penelusuran data-data secara online. Penelusuran data online didefinisikan oleh Burhan Bungin sebagai berikut: “Tata cara melakukan penelusuran data melalui media online seperti internet atau media yang menyediakan fasilitas online, sehingga memungkinkan peneliti dapat memanfaatkan data informasi teori, secepat atau semudah mungkin dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis”. (Bungin, 2008 : 148)

Berdasarkan pengertian tersebut, maka peneliti dalam melakukan penelitian tentang persepsi mahasiswa UNIKOM mengenai larangan merokok di lingkungan kampus, menggunakan berbagai fasilitas online untuk mendapatkan berbagai data yang dapat mendukung penelitian ini. Beberapa media online yang digunakan dalam peneitian ini adalah google, yahoo, dan blog.

2.2.2 Studi Lapangan

Penelitian kualitatif akan melakukan proses wawancara dengan menggnakan jenis-jenis wawancara sebagai berikut :

1. **Wawancara Pendahuluan**

   Merupakan suatu wawancara awal, dimana pada wawancara ini peneliti tidak selalu harus bertemu langsung dengan informan, karena dapat dilakukan dengan media tertentu seperti telepon atau media jejaring sosial. Tetapi peneliti tetap perlu memperkenalkan diri pada informan, sehingga dapat membentuk fondasi pribadi antara penliti dengan informan atau narasumbernya. Wawancara pendahuluan di sini digunakan sebagai tahapan untuk melakukan langkah selanjutnya, yaitu wawancara mendalam.

   Wawancara pendahuluan dilakukan oleh peneliti dengan pertama-tama melakukan observasi terhadap calon informan. Artinya, peneliti mengamati siapa saja yang bisa dijadikan informan penelitian, untuk kemudian diwawancara pada penelitian ini. Setelah diamati dan ditentukan siapa saja yang akan diwawancara, peneliti tidak selalu harus bertemu langsung dengan informannya, tetapi pada tahap ini peneliti akan

bertanya seputar hal-hal yang berkatitan dengan penelitian. Tetapi bukan poin-poin yang ditentukan pada pedoman wawancara.

2. Wawancara Mendalam (*Depth Interview*)

Pada wawancara mendalam proses pengumpulan data atau informasi dengan cara langsung dengan tatap muka kepada informan, tujuannya adalah mendapatkan data yang lengkap dan lebih dalam. Wawancara ini akan dilakukan dengan frekuensi yang berulang-ulang secara intensif Biasanya menjadi alat utama dalam suatu penelitian kualitatif yang dikombinasikan dengan observasi partisipasi (Bungin, 2006 : 98)

3. Observasi

Demi mendukung peneliti selama melakukan pengumpulan data, peneliti akan melakukan observasi Non Partisiatif. Sutrisno Hadi (1986) (dalam Sugiyono, 2008 : 145), mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusum dari berbagai proses biologis dan psikologis.

Obsevasi berperan penting pada penelitian ini karena akan membantu peneliti dalam mengkategorikan empiris atau tidaknya fenomena yang sedang diteliti. Pengumpulan datanya dilengkapi dengan studi kepustakaan yang didapat dari tulisan-tulisan, buku, majalah,jurnal, dan lain-lain. Observasi yang dilakuka berbeda dengan observasi langsung, sehingga dalam melakukan dokumentasi mencakup hal-hal yang sifatnya khusus mengenai obyek yang diamati dan yang sukar untuk diamati jika dilakukan suatu observasi langsung.

4. Teknik Dokumentasi

Setelah dilakukan wawancara dan observas, maka berlanjut ke tahapan berikutnya, yaitu dokumentasi. Dokumentasi di sini berfungsi untuk sumber pelengkap dan memperkaya informasi yang diperoleh lewat wawancara atau observasi (Alwasilah, 2008 : 155). Dokumentasi ini diakukan oleh peneliti guna mencari berbagai informasi sehubungan dengan adanya larangan merokok di lingkungan kampus UNIKOM.

2.3 Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, penyusun menggunakan teknik penentuan informan secara kuantitatif, yaitu *sociometry*. Sosiometri adalah teknik penentuan informan dengan mempergunakan skala-skala dan angka-angka untuk mempelajari hubungan antar manusia dalam masyarakat. Jadi, *sociometry* adalah himpunan konsep-konsep dan metode-metode yang bertujuan untuk menggambarkan dan meneliti hubungan-hubungan antar manusia dalam masyarakat secara kuantitatif. (Soerjono Soekamto, 46 : 1982).

Peneliti sebelum menentukan informan, melakukan observasi terlebih dahulu terhadap beberapa tempat di sekitar kampus, dimana mahasiswa UNIKOM paling banyak dan sering berkumpul. Setelah itu, dipilihlah empat tempat yang menurut peniliti dapat mewakili informan-informan yang akan dipilih. Tempat-tempat tersebut adalah Dulibon, W. Co, dekat ATM Mandri, dan sekitar parkiran Mandiri. Peneliti mulai melakukan wawancara terhadap mahasiswa UNIKOM yang berkumpul pada tempat-tempat tersebut, pada tanggal 25 April 2013. Berikut adalah data-data informan yang didapat:

Tabel 3.1

Data Informan Awal

No.	Nama Informan	Usia	Jenis Kelamin	Keterangan
1.	RM	20	Lak-laki	Non Perokok
2.	FH	19	Laki-laki	Perokok
3.	AS	18	Perempuan	Non Perokok
4.	AN	18	Perempuan	Non Perokok
5.	AC	19	Laki-laki	Non Perokok
6.	LL	20	Perempuan	Non Perokok
7.	DK	21	Laki-laki	Non Perokok
8.	HD	20	Laki-laki	Perokok
9.	BS	20	Laki-laki	Non Perokok

10.	NSR	21	Perempuan	Non Perokok
11.	GG	23	Laki-laki	Perokok
12.	ARS	24	Laki-laki	Perokok
13.	WS	22	Laki-laki	Perokok
14.	FN	21	Laki-laki	Perokok
15.	HN	20	Laki-laki	Perokok
16.	DS	21	Laki-laki	Perokok
17.	DY	21	Laki-laki	Non Perokok
18.	YA	20	Laki-laki	Perokok
19.	MR	21	Laki-laki	Perokok
20.	RZ	20	Laki-laki	Perokok

(Sumber : Data Peneliti, 2013)

Teknik sosiometrik merupakan teknik penentuan informan berdasarkan frekuensi terbanyak yang sering keluar. Jadi, pada data informan awal di atas, masih akan dilakukan langkah selanjutnya, yaitu penentuan informan berdasarkan frekuensi yang paling banyak dipilih, dan akan diambil dua orang yang merupakan *top two* atau dua tertinggi, yaitu sebagai berikut :

Tabel 3.2

Tabel Kronologi *Sociometry*

No.	**Nama**	**Keterangan (Tempat Berkumpul)**	**Frekuensi**
1.	RM	Dulibon	IIII
2.	FH	Dulibon	I
3.	AS	Dulibon	-
4.	AN	Dulibon	-
5.	AC	Dulibon	-
6.	LL	W. Co	I
7.	DK	W. Co	IIII

8.	HD	W. Co	-
9.	BS	W. Co	-
10.	NSR	W. Co	-
11.	GG	Mandiri	II
12.	ARS	Mandiri	-
13.	WS	Mandiri	-
14.	FN	Mandiri	III
15.	HN	Mandiri	-
16.	DS	Richeese	-
17.	DY	Richeese	-
18.	YA	Richeese	-
19.	MR	Richeese	**III**
20.	RZ	Richeese	**II**

(Sumber : Data Peneliti, 2013)

Dari tabel di atas, maka telah di dapat informannya, yaitu seperti pada tabel berikut ini :

Tabel 3.3

Tabel Informan

No.	Nama	Keterangan
1.	RM	Non Perokok
2.	FH	Perokok
3.	DK	Non Perokok
4.	BS	Non Perokok
5.	GG	Perokok
6.	FN	Perokok
7.	MR	Perokok
8.	RZ	Perokok

(Sumber : Data Peneliti, 2013)

3.2.4 Teknik Analisa Data

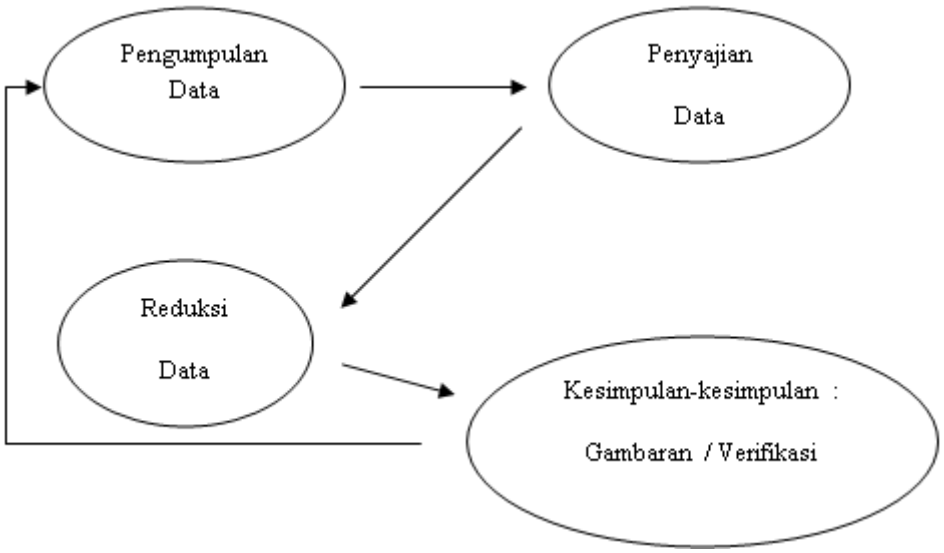
Pada penelitian ini analisis data dilakukan secara deskrptif kualitatif. Analisis data dilakukan yaitu dengan mengatur secara sistematis pedoman wawancara, data kepustakaan, kemudian memformulasikan secara deskriptif, selanjutnya melakukan proses data dengan tahapan reduksi data, menyaji data, dan menyimpulkan data. Miles dan Heberman (dalam Putra, 2009 : 53) menetapkan langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam melakukan analisis data, yaitu sebagai berikut :

1. Reduksi data, dengan cara pemilahan dan konversi data yang muncul di lapangan,
2. Penyajian data, yaitu dengan merangkai dan menyusun informasi dalam bentuk kesatuan, selektif dan dapat dipahami, dan
3. Perumusan dalam kesimpulan, yakni melakukan peninjauan ulang di lapangan untuk menguji kebenaran dan validitas makna yang muncul di sana.

Setelah ditemukan hasilnya, selanjutnya diinterpretasikan dan disajikan dalam bentuk naratif. Sementara, temuan yang di dapat dari hasil kepustakaan dan analisis data lapangan dicarikan hubungan serta keterkaitannya. Maka, dengan demikian akan ditemukan. Tahapan-tahapan dalam analisis data tersebut, merupakan bagian yang tidak terpisahkan, sehingga saling berhubungan antara tahapan yang satu dengan yang lain. Analisis dilakukan secara berkesinambungan dari awal sampai akhir penelitian, untuk mengetahui persepsi mahasiswa UNIKOM yang terbentuk sebagai akibat dari adanya larangan merokok di lingkungan kampus. Semua rangkaian analisis data tersebut dilakukan sejak data terkumpul, yaitu dengan mereduksi (memisahkan) data, penyajian data, da penarikan kesimpulan, kemudian analisis data akan terhenti ketika penelitian selesai.

Gambar 3.4

Model Teknik Analisa Data Huberman dan Miles



(Sumber : Sugiyono, 247)

2.5 Teknik Validasi Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Peneliti menggunakan uji *credibility* (validitas interbal) atau uji kepercayaam terhadap hasil penelitian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan.

Cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian menurut Sugiyono dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck*. (Sugiyono, 2005:270)

1. **Perpanjangan pengamatan**, berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.

2. **Peningkatan ketekunan**, berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.
3. **Triangulasi**, diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi,atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. (Sugiyono, 2005 : 270-274)
4. **Diskusi dengan teman sejawat**, teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Pemeriksaan sejawat berarti pemerikasaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat me-*review* persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan. (Moleong, 2007 : 334)
5. **Analisis kasus negatif**, peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.
6. ***Membercheck***, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Sehingga

informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.(Sugiyono, 2005 : 275-276)

2.6 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

2.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sekitar lingkungan kampus UNIKOM, yaitu di beberapa tempat seperti Dulibon, W.Co, bahu jalan di depan kampus UNIKOM yang digunakan sebagai lahan parker, tempat berjualan makanan di depan kampus, dan di samping kampus. Tempat-tempat ini dipilih karena mahasiswa-mahasiswi UNIKOM baik yang perokok atau pun yang bukan perokok, banyak berkumpul di sana.

2.6.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian tentu saja dilakukan dengan tahapan-tahapan. Dimulai dengan pengajuan judul penelitian, prapenelitian, persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan pelaporan. Semua rangkaian penelitian ini dimulai pada bulan Maret sampai Agustus 2013.

III. Pembahasan

3.1 Latar Belakang Budaya

Persepsi ada karena sebuah proses. Artinya, sebelum terjadinya semua proses yang telah disebutkan dan dijelaskan sebelumnya, tentu semua orang belum memiliki persepsi apapun terhadap setiap stimuli yang mereka dapatkan. Ketika seseorang menerima stimuli dari sekelilingnya, proses yang terjadi pertama kali adalah sebuah proses pengindraan. Dimana stimuli tersebut didengar, kemudian disimpan dalam memorinya untuk mengalami proses selanjutnya. Ketika stimuli yang mereka dapat belum berbentuk sebuah persepsi, mereka memproses stimuli tersebut dengan adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Peneliti berupaya mengungkap bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh mahasiswa UNIKOM, mengenai stimuli yang mereka terima sehubungan dengan

larangan merokok di lingkungan kampus. Pada fase ini, peneliti melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang mengungkapkan sejauh mana mahasiswa UNIKOM mengenal dirinya sendiri selama ini. Misalnya, ketika peneliti bertanya, "Bagaimana gaya kepemimpinan orangtua Anda di dalam keluarga?" Salah seorang informan yang merupakan mahasiswa UNIKOM jurusan Hubungan Internasional, Rizal menjelaskan sebagai berikut:

> "Biasa *sih*, mungkin seperti orangtua pada umumnya. Terserah bagaimana maunya anak-anaknya saja. Tetapi memang ada dalam beberapa hal orangtua saya terkadang mengharuskan anak-anaknya mengikuti keinginan mereka. Dan biasanya hal-hal tertentu tersebut, sseringkali orangtua memaksa anak-anaknya untuk melakukannya sesuai dengan apa yang mereka mau."[1]

Latar belakang budaya yang berusaha diungkapkan oleh peneliti adalah sehubungan dengan pola asuh dari orangtua. Dan kutipan wawancara diatas menunjukkan bagaimana pola asuh orangtua mahasiswa UNIKOM. Secara keseluruhan peneliti mendapati, bahwa pola asuh orangtua sama yaitu demokratis. Kutipan wawancara tersebut juga menunjukkan bahwa mahasiswa UNIKOM memiliki pengenalan yang baik tentang diri mereka masing-masing. Dan, pada fase ini yaitu komunikasi intrapersonal, gaya kepemimpinan orangtua di dalam keluarga menunjukkan bahwa ada suatu interaksi antara orangtua dengan anak-anak yang akhirnya memberikan dampak kepada anak-anak.

Mahasiswa UNIKOM, yang memiliki orangtua dengan gaya kepemimpinan yang demokratis, membuat mereka cenderung fleksibel ketika berada pada suatu lingkungan baru. Sehingga hal ini akan membuat mereka cenderung mendukung keadaan baru di lingkungan mereka. Peraturan larangan merokok di lingkungan kampus merupakan suatu keadaan yang bersifat baru bagi mereka, tetapi sebagai anak-anak yang terdidik dengan pola asuh orangtua yang demokratis, mereka cenderung mendukung peraturan yang ada yaitu larangan merokok di lingkungan kampus.

[1] Wawancara dengan Rizal Makbul (1 Juli 2013, pukul 15.00)

Ketika peneliti bertanya sehubungan dengan sejauh mana orangtua memberikan kebebasan untuk bergaul, salah seorang informan Bisma mengungkapkan demikian:

> "Kami selalu bebas dalam bergaul, artinya kami bisa bebas bergaul dengan siapapun yang kami mau. Dan orangtua tetap menjalankan perannya, tetapi tidak dengan membatasi pergaulan kami, melainkan hanya mengingatkan kepada kami dalam bergaul dengan orang-orang di sekitar atau lingkungan tempat kami bermain. Pada intinya, tidak ada kekangan untuk bergaul, selama kami sendiri berhati-hati dengan siapa dan lingkungan seperti apa kami bergaul"[2]

Pertanyaan yang diajukan oleh peneliti tersebut merupakan pertanyaan berkaitan dengan faktor yang pertama yaitu sehubungan dengan latar belakang budaya, budaya yang disoroti oleh peneliti adalah kebiasaan-kebiasaan seseorang dalam kesehariannya, termaksud sehubungan gaya kepemimpinan orangtua. Kebebasan bergaul dalam kutipan wawancara di atas menunjukkan kepada peneliti bahwa orangtua dari mahasiswa UNIKOM memang memberikan pola asuh yang demokratis kepada anak-anaknya.

Seperti yang telah dijelaskan, bahwa ketika ada sebuah peraturan baru yang diterapkan sehubungan dengan larangan merokok di lingkungan kampus, mahasiswa UNIKOM entah yang perokok atau non perokok, akan lebih menerima peraturan tersebut, dan memberikan persepsi yang cenderung cuek atau seolah tidak mau terlalu ambil pusing dengan peraturan yang ada, selama mereka masih bisa merokok di tempat-tempat lain di luar lingkungan kampus, seperti W.Co, Dulibon, halaman sekitar bekas ATM Mandiri, serta pelataran parkir Richeese.

3.2 Pengalaman Masa Lalu

Pengalaman masa lalu yang dimiliki oleh seseorang, seseungguhnya dapat berdampak sangat ampuh terhadap bagaimana mereka mempersepsikan larangan merokok di lingkungan kampus. Hasil dari penelitian menunjukkan, bahwa sebagian dari mahasiswa UNIKOM yang memiliki pengalaman sehubungan dengan rokok merasakan pengaruh dari pengalaman tersebut, tetapi sebagian lagi yang walaupun memiliki atau mengetahui sehubungan dengan

[2] Wawancara dengan Bisma (14 Juli 2013, pukul 10.00)

pengalaman tersebut, mengatakan bahwa pengalaman tersebut tidak mempengaruhi mereka sama sekali. Dera salah satu mahasiswa UNIKOM yang mengaku bahwa peristiwa masa lalu yang Ia alami mempengaruhinya menceritakan pengalamannya dan bagaimana itu mempengaruhinya, sebagai berikut:

> "Saya mulai mencoba merokok waktu saya SMA. Tetapi, jauh sebelum saya coba merokok, waktu saya duduk di bangku SMP saya pernah terkena penyakit paru-paru. Dan, sebenernya sudah dari kecil saya juga penyakit asma. Jadi, saya punya problem kesehatan yang berhubungan dengan pernapasan. Dan, walaupun memang saya tidak pernah punya masalah secara langsung tentang rokok, tetapi karena penyakit tersebut, saya jadi tidak lama mencoba rokok. Dua penyakit tersebut membuat saya saar pentingnya paru-paru yang sehat."[3]

Walau tidak semua pengalaman membuat seseorang menjadi jera merokok, tetapi beberapa dari mereka yang merasakan dampak dari rokok sering kali memutuskan untuk tidak merokok sama sekali atau mungkin hanya sekedar mengurangi konsumsi rokok mereka. Terlihat jelas dari hasil wawancara yang dikutip oleh peneliti di atas. Tetapi pada dasarnya, suatu pengalaman yang dimiliki oleh setiap mahasiswa UNIKOM, baik positif atau negatif dan memberikan kesan tersendiri bagi mereka, akan tersimpan dengan baik di dalam memori mereka. Memori tersebut akan terpanggil, ketika mahasiswa UNIKOM harus mengahadapi suatu kejadian yang sama dengan apa yang pernah mereka alami dahulu, atau mungkin memiliki kesamaan topik dengan pengalaman yang telah mereka alami.

Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, didapati bahwa tidak semua mahasiswa UNIKOM memiliki pengalaman masa lalu yang berkaitan dengan rokok. Terkadang, seperti pada kutipan wawancara di atas, pengalaman yang dimiliki seseorang bisa jadi berasal dari sumber yang berbeda, tetapi pada akhirnya memberikan dampak pada cara mereka memandang rokok. Pada dasarnya ada dampak yang diberikan dari setiap kejadian dimasa lalu yang dialami oleh mahasiswa UNIKOM khususnya sehubungan dengan rokok. Tetapi, dampak yang dirasakan bisa saja berbeda satu dengan yang lain. Peneliti melihat

[3] Wawancara dengan Dera (14 Juli 2013, pukul 11.00)

bahwa sebagian mahasiswa UNIKOM yang memiliki pengalaman sehubungan dengan rokok, tidak mempengaruhi cara mereka memandang atau bahkan menggunakan rokok.

Sementara itu, bagi beberapa mahasiswa UNIKOM lainnya, mereka merasakan dampak dari pengalaman masa lalu sehubungan dengan rokok yang akhirnya merubah cara pandang atau penggunaan terhadap rokok. Perubahan yang dialami oleh mahasiswa UNIKOM menunjukan seberapa kuat suatu peristiwa masa lalu sehubungan dengan rokok berdampak pada cara mahasiswa UNIKOM mempersepsikan larangan merokok di lingkungan kampus. Sudah menjadi sifat dasar setiap manusia, untuk mendengar apa yang ingin mereka dengar, melihat apa yang ingin mereka lihat. Ketika pengalaman masa lalu yang mereka miliki sehubungan dengan rokok (baik positif atau negatif) terpanggil kembali, mahasiswa UNIKOM memiliki keputusan mutlak apakah mereka akan memberikan perhatian mengenai larangan merokok di lingkungan kampus, yang akhirnya berujung pada apakah mereka akan membentuk persepsi pada larangan merokok tersebut.

Tetapi, persepsi yang timbul dikalangan mahasiswa UNIKOM mengenai larangan merokok di lingkungan kampus bisa jadi tidak populer. Tidak populer disini memaksudkan bahwa, mereka memiliki persepsi pribadi yang tidak umum atau tidak sama dengan mahasiswa lainnya, khususnya jika dibandingkan dengan mahasiswa UNIKOM yang tidak memiliki pengalaman masa lalu apapun seputar rokok.

3.3 Nilai-nilai yang Dianut

Etika merupakan salah satu komponen atau bagian dari nilai-nilai. Peneliti dalam faktor ini, pertama-tama berupaya mengetahui sejauh mana pengetahuan yang dimiliki oleh mahasiswa UNIKOM sehubungan dengan etika, khususnya etika rokok. Memang, ketika dilakukan wawncara, hampir setiap mahasiswa UNIKOM mampu menjelaskan definisi tentang etika secara umum. Tetapi, tidak berarti bahwa mereka memiliki etika sehubungan dengan merokok. Salah satu mahasiswa UNIKOM mengungkapkan kepada peneliti

sehubungan etika merokok yang Ia miliki, Rizal (mahasiswa HI) mengungkapkan sebagai berikut:

> "Dari apa yang saya tahu *sih*, etika merokok itu *gak* boleh merokok di depan umum, di depan anak kecil, karena kasian anak kecilnya kena asap rokok *kan*, terus juga *gak* boleh merokok di ruangan-ruangan ber-AC, karena biasanya ruangan ber-AC itu ruangan yang tertutup, di bus juga gak boleh merokok biasanya, atau di angkutan umum."[4]

Kutipan wawancara di atas dipilih oleh peneliti karena mewakili salah satu dari sebagian mahasiswa UNIKOM yang mengaku memiliki etika tentang rokok. Dari kutipan wawancara di atas, peneliti melihat bahwa mahasiswa UNIKOM memiliki etika tentang merokok, yang akhirnya dapat berdampak pada cara mereka memandang peraturan mengenai larangan merokok. Ketika seseorang memiliki etika tentang merokok, yaitu apa yang patut dan tidak patut untuk mereka lakukan, maka mahasiswa UNIKOM akan menarik perhatian mereka pada berbagai hal yang berkaitan dengan nilai-nilai yang mereka miliki.

Setiap manusia, akan selalu menarik perhatian atau fokus mereka pada berbagai perkara yang mereka anggap sesuai dengan atau tidak sesuai dengan nilai-nilai yang mereka miliki. Hal inilah yang peneliti lihat terjadi pada setiap mahasiswa UNIKOM. Faktanya, etika mengenai rokok yang mereka miliki pada akhirnya membuat perhatian mereka tertarik pada laragan merokok di lingkungan kampus. Jika perhatian mereka mulai berfokus pada peraturan larangan merokok di lingkungan kampus, maka selanjutnya mereka pasti akan membentuk persepsi pada peraturan larangan merokok tersebut.

Dari hasil penelitian, peneliti melihat bahwa persepsi yang terbentuk di kalangan mahasiswa UNIKOM sehubungan dengan larangan merkok di lingkungan kampus, tidak memiliki kecermatan tertentu. Karena semua bergantung pada sejauh mana perhatian mahasiswa UNIKOM tertuju pada larangan merokok di lingkungan kampus tersebut. Jika mahasiswa UNIKOM sekalipun memiliki etika sehubungan dengan merokok enggan

[4] Wawancara dengan Rizal Makbul (1 Juli 2013, pukul 15.00)

menaruh fokus mereka pada larangan merokok di lingkungan kampus, tentu persepsi yang terbentuk tidak dapat memiliki kecermatan yang pasti.

3.4 Berita-berita yang Berkembang

Semakin sering mahasiswa UNIKOM melakukan suatu komunikasi, semakin sering pula mereka menerima berbagai pesan baru yang sifatnya bisa saja positif atau sebaliknya negatif. Mahasiswa UNIKOM merupakan masyarakat yang memiliki sifat dasar yang sama dengan masyarakat pada umumnya, yaitu mahluk sosial. Dan mahluk sosial tidak akan luput dari aktifitas komunikasi. Aktifitas komunikasi ini melibatkan persepsi yang terjadi pada masing-masing mahasiswa UNIKOM. Tetapi sebelum akhirnya mereka membentuk persepsi, mahasiswa UNIKOM menerima berbagai pesan atau stimuli yang beragam dari beragam orang, dan disampaikan dengan beragam cara atau media.

Peneliti berupaya mengetahui apakah mahasiswa UNIKOM mengetahui sehubungan dengan peraturan larangan merokok di lingkungan kampus yang diterapkan. Berdasarkan hasil wawancara, setiap mahasiswa UNIKOM dapat dipastikan mengetahui sehubungan dengan peraturan baru yang diterapkan di lingkungan kampus, yaitu larangan merokok di lingkungan kampus. Dera, salah satu mahasiswa UNIKOM mengungkapkan, "Setiap kali saya ke kampus pasti saya sering melihat tanda larangan merokok di lingkungan kampus, hal ini menunjukkan bahwa memang sekarang tidak lagi diperbolehkan merokok, khususnya di lingkungan kampus."[5]

Dera sekalipun bukan perokok, tetap menarik perhatiannya pada larangan merokok di lingkungan kampus. Terbukti dari bagaima Ia mengetahui sehubungan dengan larangan merokok di lingkungan kampus, berdasarkan apa yang Ia sendiri lihat dan perhatikan. Beberapa mahasiswa UNIKOM baik perokok ataupun non perokok tidak selamanya mendapat informasi-informasi seputar rokok dari mahasiswa-mahasiswa lain, tetapi peneliti

[5] Wawancara dengan Dera (14 Juli 2013, pukul 11.00)

mendapati bahwa ada pula mahasiswa UNIKOM yang secara sengaja mencari berbagai informasi seputar rokok, atau sehubungan dengan larangan merokok.

Kita semua mengetahui, bahwa suatu pesan yang disampaikan dapat memberikan dampak, apabila pesan tersebut disampaikan oleh komunikator yang tepat, dengan media yang tepat. Jika seorang komunikator menyampaikan pesannya dengan baik, maka hal ini akan memberikan dampak bagi mahasiswa UNIKOM khususnya ketika mereka akan membentuk persepsi mengenai larangan merokok di lingkungan kampus. Semakin baik komunikator menyampaikan berbagai berita sehubungan dengan rokok dan larangan merokok di lingkungan kampus, maka akan semakin kuat dampaknya pada persepsi yang akan terbentuk dikalangan mahasiswa UNIKOM. Tetapi perlu diingat, bahwa pada faktor pembentuk persepsi yang terakhir ini, semua bergantung pada sejauh mana mahasiswa UNIKOM menanggapi pesan atau berita yang Ia terima, sehingga persepsi mahasiswa UNIKOM yang terbentuk mengenai larangan merokok, tidak selalu konstan.

Gambar 4.9

Model Penentuan Persepsi Mahasiswa UNIKOM



Gambar di atas menunjukkan kepada kita bagaimana proses mahasiswa UNIKOM dalam menentukan persepsinya mengenai larangan merokok. Dimulai dari dikeluarkannya peraturan larangan merokok di lingkungan kampus oleh pihak UNIKOM. Dimana peraturan ini selanjutnya ditujukan bagi seluruh civitas akademik UNIKOM. Yaitu, staf karyawan, dosen dan mahasiswa UNIKOM. Tetapi, mahasiswa merupakan salah satu unsur yang teramat penting bagi berdirinya sebuah Universitas. Sehingga penelitian ini mengambil fokus penelitian kepada mahasiswa UNIKOM. Dan persepsi merekalah yang akan dilihat mengenai peraturan larangan merokok di lingkungan kampus tadi.

Ketika sebuah peraturan dikeluarkan dan kemudian diterapkan kepada mahasiswa UNIKOM, terjadilah sebuah proses komunikasi intrapersonal dan interpersonal di dalam diri mereka masing-masing. Dimana di dalamnya terdapat faktor-faktor yang menentukan terbentuknya persepsi mahasiswa UNIKOM. Faktor-faktor yang terkandung dalam komunikasi intrapersonal merupakan pengalaman masa lalu, dan nilai-nilai yang dianut. Sementara, faktor yang terkandung dalam komunikasi interpersonal adalah latarbelakang budaya dan berita-berita yang berkembang di kalangan mahasiswa UNIKOM. Selanjutnya, faktor-faktor tersebut memiliki beragam komponen, seperti yang dapat dilihat pada gambar di atas. Sehingga, komponen-komponen itu turut berdampak kepada persepsi mahasiswa UNIKOM sehibungan dengan larangan merokok di lingkungan kampus.

Dalam teori yang digunakan, teori gestalt membantu menjelaskan bagaimana suatu komunikasi intrapersonal menjadi faktor penentu yang penting dalam sebuah proses menentukan persepsi. Pada gambar dijelaskan bahwa faktor yang termaksud dalam komunikasi intrapersonal adalah pengalaman masa lalu, dan nilai-nilai yang dianut. Berdasarkan teori gestalt, otak memberikan suatu peran yang aktif ketika seseorang memberikan persepsi mengenai pesan yang Ia terima. Dalam hal ini, mahasiswa UNIKOM yang tentu memiliki pengalaman masa lalu sehubungan dengan rokok serta memiliki nilai-

nilai yang dianut sehubungan dengan rokok, jelas dapat memberikan dampak kepada persepsi yang akan mereka bentuk terhadap larangan merokok di lingkungan kampus. Segala memori yang tersimpan di otak mahasiswa UNIKOM tentu akan memberikan dampak bagi mereka.

Sementara itu pada faktor berikutnya yang melibatkan komunikasi interpersonal, faktor yang berdampak pada persepsi yaitu, latar belakang budaya dan nilai-nilai yang berkembang. Pada komunikasi interpersonal ini teori penilaian sosial berlaku. Seperti yang peneliti jelaskan sehubungan dengan teori penilaian sosial, mahasiswa UNIKOM ketika menerima pesan yaitu dalam hal ini larangan merokok di lingkungan kampus, akan melakukan dua hal, mengkontraskan (menunjukkan perbedaan persepsi pada pesan yang diterima) dan mengasimilasi (melebur persepsi mereka menjadi sama dengan kelompok disekitar mereka berada). Sehingga, pada faktor ini, merupakan faktor yang dapat sangat berdampak bagi persepsi mahasiswa UNIKOM mengenai larangan merokok di lingkungan kampus.

Maka, tibalah pada hasil dari persepsi mahasiswa UNIKOM mengenai larangan merokok di lingkungan kampus. Setelah mengalami proses yang peneliti jabarkan di atas, mahasiswa UNIKOM kini telah memiliki persepsinya mengenai larangan merokok di lingkungan kampus. Peneliti melihat melalui proses observasi yang dilakukan, bahwa mahasiswa UNIKOM menaati seluruh peraturan yang diberlakukan di kampus. Mahasiswa UNIKOM merupakan mahasiswa yang patuh, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selama melakukan penelitian. Sebagai mahasiswa UNIKOM peneliti juga sudah sering kali memperhatikan bagaimana sikap dari mahasiswa UNIKOM ketika menerima berbagai peraturan baru di kampus.

Peraturan larangan merokok di lingkungan kampus yang baru diberlakukan menjadi salah satu peraturan yang kontroversial. Karena di satu sisi, peraturan ini merupakan pelanggaran bagi hak asasi mereka yang merupakan perokok, namun di satu sisi merupakan

suatu tindakan positif yang patut didukung oleh semua civitas akademik, dalam upaya menciptakan lingkungan proses belajar mengajar yang nyaman dan bebas dari asap rokok. Tetapi, sekeras apapun mahasiswa UNIKOM memandang larangan merokok di lingkungan kampus, peneliti memperhatikan bahwa mereka akan tetap menjalankan peraturan yang telah diberlakukan. Didukung dengan wawancara yang peneliti lakukan kepada mahasiswa UNIKOM, peneliti semakin melihat seperti apa persepsi mahasiswa UNIKOM mengenai larangan merokok di lingkungan kampus. Peneliti melihat bahwa mahasiswa UNIKOM memberikan persepsi yang mendukung mengenai larangan merokok di lingkungan kampus.

IV. Simpulan

Setelah melalui proses analisis hasil dan pembahasan, maka simpulan penelitian dengan judul "Persepsi Mahasiswa UNIKOM Mengenai Larangan Merokok di Lingkungan Kampus", adalah sebagai berikut :

1. Latar Belakang Budaya

Jika diperhatikan dari latar belakang budaya yang dimiliki oleh mahasiswa UNIKOM, persepsi mereka mengenai larangan merokok di lingkungan kampus cenderung tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Karena kebijakan Undang-undang yang ada tidak baik sosialisasinya. Mulai dari undang-undang yang pemerintah berikan sehubungan dengan larangan merokok pada tempat-tempat proses belajar-mengajar yang tidak ada sosialisasi sama sekali, sehingga tidak memberikan kejelasan bagi mahasiswa UNIKOM. Sekalipun pada akhirnya, latar belakang budaya yang mereka miliki yaitu sehubungan dengan pola asuh dari orangtua cenderung demokratis, dimana mahasiswa UNIKOM memiliki kebebasan dalam berpendapat serta memberikan persepsinya mengenai larangan merokok di lingkungan kampus.

2. Pengalaman Masa Lalu

Peneliti melihat di lapangan bahwa para informan yang memiliki peristiwa masa lalu berkaitan dengan rokok, tidak selalu merubah persepsi mereka mengenai larangan merokok di lingkungan kampus. Nyatanya, persepsi yang timbul dari pengalaman masa lalu yang mereka miliki, cenderung tidak populer. Dimana mereka memiliki kecenderungan mendengar apa yang ingin mereka dengar, melihat apa yang ingin mereka lihat. Artinya, tidak dapat dikatakan bahwa pengalaman masa lalu akhirnya berdampak tertentu selama proses menentukan persepsi. Karena semua ini bergantung pada yang menentukan persepsi itu sendiri, atau karakteristik orang yang memberikan respons pada stimuli tersebut.

3. Nilai-nilai yang Dianut

Etika menjadi sorotan pada poin sehubungan dengan nilai-nilai yang dianut oleh mahasiswa UNIKOM. Etika sehubungan merokok yang dimiliki oleh setiap mahasiswa boleh berbeda, tetapi sejauh mereka memiliki etika sehubungan dengan rokok, mereka tentu akan membetuk persepsi sehubungan dengan peraturan larangan merokok di lingkungan kampus. Pada dasarnya, mahasiswa UNIKOM akan menarik perhatian mereka kepada berbagai hal yang berkaitan dengan kepercayan yang mereka anut, etika yang mereka anut. Yang pada akhirnya tidak selalu memberikan kecermatan persepsi yang terbentuk karena adanya larangan merokok di lingkungan kampus.

4. Berita-berita yang Berkembang

Hampir seluruh mahasiswa UNIKOM meng*update* berita-berita seputar kampus, termaksud ketika peraturan larangan merokok di sekitar kampus mulai diterapkan. Berita sehubungan dengan larangan merokok ini, bisa saja didapat dari beragam sumber, namun apapun dan siapapun sumbernya, jelaslah bahwa berita-

berita yang berkembang di kalangan mahasiswa UNIKOM sehubungan dengan larangan merokok di lingkungan kampus menarik perhatian mereka ketika memberikan persepsi. Sejauh apa yang telah diteliti, dapat dilihat bahwa berita-berita yang berkembang yang mahasiswa UNIKOM dapatkan, membuat tidak selalu konstan. Artinya, semua bergantung kembali pada sejauh mana berita tersebut disampaikan, siapa yang menyampaikannya, bagaimana itu disampaikan.persepsi mereka mengenai larangan merokok di lingkungan kampus

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Alwasilah, A. Chaedar. 2000. *Pokoknya Kualitatif, Rancangan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Bogdan, Robert C. Dan Steven J. Taylor, 1992, *Introduction to Qualitative Research Methotds :A Phenomenological Approach in the Social Sciences*, alih bahasa Arief Furchan, John Wiley dan Sons, Surabaya, Usaha Nasional.

Briggs, Asa & Burke, Peter. 2006. *Sejarah Sosial Media: Dari Gutenberg sampai Internet*. Terjemahan A. Rahman Zainuddin. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Bungin, Burhan. 2001. *Metodelogi Penelitian Kualitatif.* Jakarta: PT Raja Grapindo Persada.

Craib, Ian. 1984. *Teori-Teori Sosial Modern Dari Parsons Sampai Habermas*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Creswell, J. W., Pengantar oleh Supardi, Suparlan, 2002, *Research Qualitative & Quantitative Approaches (Desain Penelitian Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif)*, Jakarta, KIK Press.

Daymon, Christine., dan Immy Holloway. 2008. *Metode-metode Riset Kualitatif: dalam Public Relations dan Marketing Communications*. Yogyakarta: Penerbit Bentang.

Effendy, Uchjana Onong. 2004. *Ilmu Komunikasi Teori dan Prkatek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu komunikasi: Teori & Praktek.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Kasali, Rhenald. 2005. *Manajemen Public Relations: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya.* Bandung: Widya Padjadjaran. 113

Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Bandung: Kencana Prenada Media Group

Moleong, J. Lexy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Morissan, Wardhani Corry Andy, dkk. *Teori Komunikasi Massa*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Mulyana, Deddy. 1996. *Human Communication Prinsip-prinsip Dasar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Severin, J. Werner. 2001. *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, & Terapan di Dalam Media Massa, Edisi Kelima*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.

Soekanto, Soejono. 1982. *Sosiologi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Wood, Julia T. 2006. *Communication in Our Lives, fourth edition*. Australia: Thomson Wadsworth.

Sumber Lain

Skripsi:

Istyawati, Diah, 2008, PERSEPSI TERHADAP LARANGAN MEROKOK (Kasus : Perokok Aktif di Kelurahan Pela Mampang, Kecamatan Mampang Perapatan, Kotamadya Jakarta Selatan)

Sudrajat, Aris, 2012, PERSEPSI PUBLIK PENGGUNA JALAN RAYA TENTANG POLISI LALU LINTAS DI KOTA BANDUNG (Studi Deskripif Kualitatif Persepsi Publik Pengguna Jalan Raya Tentang Polisi Lalu Lintas)

Modul:

Elyane, Ine, Modul Komunikasi Kelompok, Komunikasi Massa, Komunikasi Antarpersonal. Universitas Komputer Indonesia. Bandung

Mulyana, Akhmad, Modul Pengantar Ilmu Komunikasi. Pusat Pengembangan Bahan Ajar. Universitas Mercu Buana. Jakarta.